

Received: 27-11-2022 | Accepted: 17-12-2022 | Published: 31-01-2023

Strategi Guru Dayah Darutthalibin Al-Aziziyah Dalam Membentuk Kepribadian Santri**Murdani**

Institut Agama Islam (IAI) Al Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

Email: tgkmurdanilancok@gmail.com

ABSTRAK

Kepribadian seseorang bukan terjadi sendiri, melainkan terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu banyak faktor yang ikut dalam upaya membentuk kepribadian tersebut, seperti faktor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, sekolah dan juga lembaga pendidikan dayah. Di lingkungan dayah guru sebagai pendidik memiliki tugas yang amat besar sekali terhadap perkembangan kepribadiannya dan juga suri tauladan bagi anak didiknya, penelitian ini mengkaji tentang strategi guru dayah Darutthalibin dalam membentuk kepribadian serta faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk kepribadian santri di Dayah Darutthalibin Al Aziziyah. Dengan menggunakan metode penelitian dengan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian Menunjukkan strategi guru Dayah Darutthalibin Al Aziziyah dalam membentuk kepribadian santri adalah *pertama* dengan penanaman nilai pendidikan Islam melalui kegiatan-kegiatan peringatan hari besar Islam yang bertujuan untuk melatih dan membiasakan santri agar terbentuk kepribadian yang baik dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan kepadanya. *Kedua* pembentukan kerohanian yang luhur untuk hidup yang saling membutuhkan sesama manusia dan makhluk Allah. *Ketiga* pembinaan santri lewat pengajian dengan penanaman nilai ke-Islaman yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah dan hubungan dengan manusia sesamanya. Adapun faktor pendukungnya adalah adanya kultur keagamaan yang baik, materi pengajian yang beragam dan sistem pendidikan dayah yang mengutamakan *akhlakul karimah*. Sedangkan faktor penghambat adalah kurangnya pemahaman santri tentang materi pendidikan agama Islam, kurangnya perhatian guru dalam menggantikan kelas yang guru lagi berhalangan, lingkungan tempat tinggal dan pergaulan yang kurang mendukung, dan kurangnya kesadaran orang tua akan peran pentingnya dalam turut serta mengontrol aktivitas anak.

Kata kunci : Strategi, Guru, Kepribadian, Santri**PENDAHULUAN**

Dayah dalam proses perkembangannya disebut sebagai lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan mengajarkan ilmu agama Islam. Dengan segala dinamikanya dayah dipandang sebagai lembaga pendidikan yang merupakan

pusat dari perubahan-perubahan masyarakat lewat kegiatan pendidikan Islam.¹ Sebagai lembaga pendidikan Islam, keberadaan dayah telah membudaya dikalangan sebagian besar bangsa Indonesia, khususnya umat Islam. Sebagaimana diketahui bahwa hampir setiap daerah yang mayoritas penduduknya pemeluk Islam terhadap dayah. Dayah adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memepelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.² Dayah didirikan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran kepada umat baik lahir maupun batin yang berkualitas imani, akhlak dan amalan.

Sebagai lembaga pendidikan tertua, dayah masih sangat efektif sebagai pertahanan moral dan juga pusat pembangunan akhlak dengan pola pembinaan dilangsungkan selama 24 jam. Dan program penyelenggaraan pendidikan dayah umumnya selalu diprioritaskan pada pengembangan masalah moral dan akhlak disamping juga memperdalam ilmu agama dan menyebarkannya. Karena dayah merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik dan diberi sebutan berbagai macam. Hasbullah menyebut dayah sebagai Bapak Pendidikan Islam di Indonesia yang didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman dan apabila dilacak kembali sesungguhnya dayah dilahirkan atas kesadaran adanya kewajiban pendidikan Islam, sekaligus mencetak manusia yang beriman kepada Allah SWT.³ Dayah sangat berperan melalui ajaran yang diterapkan dan keteladanan sosok ulama, para santri akan tumbuh menjadi manusia yang arif, dan tidak tergiur oleh gemerlapnya kenikmatan dunia, oleh karena itu dayah adalah pembangunan akhlak santri di atas segala-galanya, dan variabel terbesar keberhasilan dayah adalah akhlak dan moral.⁴

¹Mas`ud, Abdurrahman, dkk, *Persatuan Dayah dan Madrasah*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2002), h. 39.

²Ahmad Rafiq, *Islam Indonesia di mata Santri*, (Jawa Timur: Pustaka Sidogiri, 2012), h. 1.

³Mawardy, *Sistem Pendidikan dan Perkembangan Dayah*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1999), h. 138.

⁴Wahyutomo, *Dayah Sebagai Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Guna Insani Press, 1999), h. 57.

Tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan *ubudiyah* kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat. Selain itu dayah juga bertujuan untuk mempersiapkan anak didik menjadi anak sholeh yang bertaqwa menurut norma-norma agama Islam, sehingga membekali para santrinya dengan pengetahuan agama, umum dan ketrampilan yang dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan dalam masyarakat yang sesungguhnya. Dayah telah memberikan kontribusi yang sangat besar sebagai lembaga pendidikan, lembaga penyiaran agama dan juga gerakan sosial keagamaan kepada masyarakat.⁵

Selanjutnya, setiap aktifitas yang dilakukan guru dalam bentuk perilaku sehari-hari, pada hakekatnya merupakan suri teladan. Hal ini disebabkan anak didik selalu mengamati, merekam kemudian meniru apa yang diperbuat oleh oleh mereka. Kebutuhan akan keteladanan dapat dipahami dari keterangan Abdurrahman an-Nahlawi bahwa manusia secara fitrah senantiasa mencari figur teladan yang akan dijadikan pedoman dan panutan dalam hidupnya. Oleh karena itulah Allah mengutus Nabi Muhammad SAW agar menjadi *uswatun hasanah* bagi seluruh manusia.⁶

Disamping itu, tantangan zaman yang sarat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta makin luasnya pergaulan anak-anak ditengah masyarakat seiring dengan usia mereka yang mulai memasuki fase remaja, akan semakin memberatkan usaha pendidik untuk senantiasa memberikan arahan dan penanaman nilai akhlak yang baik kepada anak-anak didiknya. Hal ini dikarenakan mereka dihadapkan pada figur lain selain guru, yang tidak semuanya berupa hal-hal yang baik, tapi bisa juga hal-hal yang buruk, misalnya: teman bergaul yang tidak baik dan media cetak dan elektronik yang buruk, seperti: perkelahian, perjudian, gambar-gambar porno, dan sebagainya. Mendidik anak agar tidak terpengaruh akhlak tercela di tengah masyarakat, dan mampu membedakan bahwa itu adalah akhlak tercela sehingga menjauhinya, adalah sebuah tugas yang tidak mudah. Memberikan pendidikan agama dengan cara meneladankan kepada anak sejak

⁵Mas`ud, Abdurrahman, dkk, *Persatuan Dayah dan Madrasah...*, h. 2.

⁶Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga*, (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 364.

kecil, serta selalu konsisten dalam memberikannya, akan menjadikan iman dan akhlak anak tetap kokoh, sehingga ia akan mampu memilih mana yang baik dan mana yang buruk dalam menghadapi zaman global.⁷

Untuk dapat membentengi diri dari zaman globalisasi, maka pendidikan dayah sangat baik untuk pembinaan kepribadian manusia, karena dayah berfungsi sebagai lembaga pendidikan tradisional, tempat untuk mempelajari, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam yang menerapkan pentingnya moral keagamaan.⁸ Guru dalam suatu pondok pesantren merupakan elemen yang penting dan diutamakan serta disegani oleh tokoh masyarakat. Sudah sewajarnya perkembangan pesantren semata-mata bergantung pada kepribadian gurunya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. deskriptif adalah suatu penelitian yang meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.⁹ penelitian *deskriptif* dipergunakan untuk menggambarkan berbagai fakta yang terdapat dalam kehidupan sosial secara mendalam.¹⁰

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Dalam penelitian ini peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain yang menjadi instrument utama dalam mengumpulkan data. Hal itu dikarenakan, jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkannya terlebih dahulu, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Pengkajian ini bertujuan mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu/kelompok).

⁷Ahmad Tafsir, *Pentingnya Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Cet. III, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 9.

⁸Mastufu, *Prinsip Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Inis, 1994), h. 55.

⁹Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), h. 54.

¹⁰Beni Ahmad Saebeni, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 90.

PEMBAHASAN

1. Strategi Guru
 - a. Pengertian Strategi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan, bahwa strategi adalah usaha atau ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan dan sebagainya).¹¹ Selanjutnya dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Strategi diartikan sebagai rencana yang mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹² Istilah strategi, menurut Mulyani Sumantri dan Johar Permana berasal dari kata *strategos* atau *strategus* (Yunani) yang mengandung makna jenderal atau dalam hal ini perwira negara (*state officer*) yang bertanggung jawab merencanakan suatu strategi dan mengarahkan pasukannya untuk mencapai kemenangan.¹³ Pengertian yang relative sama dikemukakan oleh T. Raka Joni yang mendefinisikan strategi belajar-mengajar sebagai pola umum perbuatan guru murid didalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar yang menunjuk kepada karakteristik abstrak dari pada rentetan perbuatan guru-murid tersebut.¹⁴ Pengertian lain dikemukakan oleh Sudijarto yang mendefinisikan strategi belajar-mengajar sebagai “upaya memilih, menyusun, dan memobilisasi segala cara, sarana/prasarana dan tenaga untuk menciptakan sistem lingkungan untuk mencapai perubahan perilaku optimal.¹⁵ Senada dengan Soedijarto mengemukakan bahwa strategi belajar-mengajar memiliki dua dimensi yaitu dimensi perancangan dan dimensi pelaksanaan.¹⁶ Menurut Muhibbin Syah, strategi merupakan usaha, dalam hal ini segala yang digunakan untuk mendapatkan hasil belajar dan lain-lain yang relevan kegiatan belajar.¹⁷ Sedangkan menurut Harli Dawi bahwa strategi adalah usaha

¹¹Badudu, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 1596.

¹²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 1250.

¹³Mulyani Sumantri dan Johar Permana, *Strategi Belajar-mengajar*, (Jakarta: Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Dirjen Dikti Depdikbud, 2000), h. 54.

¹⁴T. Raka Joni, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, tt), h. 23.

¹⁵Soedijarto, *Strategi Pembelajaran PGSD S-II*, (Bogor: Panitia Penataran PCP Dirjen Dikti Depdikbud, 2000), h. 32.

¹⁶Moedjiono dan Moh. Dimiyati, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, Dirjen Dikti Depdikbud, 2001), h. 45.

¹⁷Muhibbuddin Syah, *Psikologi Belajar Pengantar*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 134.

yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Strategi sering juga disebut teknik yang sering dipakai secara bergantian dan kedua-duanya bersinonim, untuk memahami makna strategi atau teknik, maka penjelasannya biasanya dikaitkan dengan istilah pendekatan dan metode.¹⁸ Jadi strategi adalah teknik, metode, cara dan pendekatan yang digunakan dalam melakukan kegiatan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, dicita-citakan.¹⁹ Strategi dapat juga dikatakan sebagai metode yang digunakan dalam melakukan sesuatu. Menurut Apriani Fitri bahwa strategi adalah cara yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan hasil yang telah ditetapkan.²⁰

b. Pengertian Guru

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar.²¹ Istilah guru ada yang mengartikan dengan “pengajar atau pendidik”, atau guru adalah pendidik professional, karena secara nyata ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebahagian tanggung jawab pendidikan yang dipikul di pundak orang tua.²² Dalam bahasa Arab istilah yang mengacu kepada pengertian guru, yaitu; *al-‘Alim* (jamaknya ulama) atau *al-Mu‘allim*, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati guru. Selain itu, adalah *al-Mūdarriis* (untuk arti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran) dan *al-Mūaddib* (yang merujuk kepada guru yang secara khusus mengajar di istana) serta *al-Ustadz* (untuk menunjuk kepada guru yang mengajar bidang pengetahuan agama Islam, dan sebutan ini hanya dipakai oleh masyarakat Indonesia dan Malaysia).²³

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu

¹⁸Tim Penyusun, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), h. 859.

¹⁹Harli Dawi, *Strategi Bidan dalam Memotivasi Ibu-Ibu Membawa Anaknya Ke Posyandu Akademi Kebidanan Nakhirah Banda Aceh*, (Skripsi Kebidanan, 2008), h. 84.

²⁰Menurut Apriani Fitri, *Strategi Guru dalam Memotivasi Siswa Meningkatkan Prestasi Belajar*, (Fkip Universitas Abulyatama Aceh Besar, 2004), h. 63.

²¹Badudu Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), h. 160.

²²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 4.

²³Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid, (Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001), h. 41.

pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tapi bisa juga di masjid, surau atau mushala, di rumah dan sebagainya.²⁴ Ada bermacam-macam pandangan mengenai arti guru, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menurut pandangan tradisional, yaitu seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.
- b. Pendapat seorang ahli pendidikan, guru adalah orang yang menyebabkan orang lain mengetahui atau mampu melaksanakan sesuatu atau memberikan pengetahuan kepada orang lain.
- c. Menurut N.E.A (*National Education Association*), Persatuan guru-guru Amerika Serikat, guru diartikan sebagai semua petugas yang terlibat dalam tugas-tugas kependidikan.²⁵

Menurut Zakiah Daradjat guru adalah pendidik profesional, karena secara *implisit* ia telah merelakan dirinya untuk menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.²⁶ Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjadi guru. Selain itu, ia juga berpendapat bahwa guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing muridnya. Guru harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain.²⁷

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya

²⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 31.

²⁵Roestiyah, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 2002), h.176-177.

²⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 39.

²⁷ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 266.

agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, serta mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.²⁸

Menurut Al-Ghazali, pendidik disebut sebagai orang-orang besar (*great individualis*) yang aktivitasnya lebih baik dari pada ibadah setahun. Beliau juga menyatakan bahwa pendidik merupakan pelita (*siraj*) segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran cahaya (*nur*) keilmiahannya. Andai kata dunia tidak ada pendidik, niscaya manusia seperti binatang, sebab pendidikan adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan (baik binatang buas maupun binatang jinak) kepada sifat *insaniyah dan ilahiyah*.²⁹

c. Syarat dan Tugas Guru

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada negara dan bangsa guna mendidik anak didiknya untuk menjadi manusia yang cakap, demokratis, bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa, negara dan agama.

Guru adalah pembimbing dan pengaruh yang bijaksana bagi anak didiknya, pencetak para tokoh dan pemimpin umat. Untuk itu para ulama dan tokoh pendidikan telah memformulasi syarat-syarat dan tugas guru agama. Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, syarat-syarat menjadi guru adalah sebagai berikut:

a. Umur Harus Dewasa

Agar mampu menjalankan tugas mendidik, pendidik seharusnya dewasa dulu. Batasan dewasa sangat relatif, sesuai dengan segi peninjauannya.

b. Harus Sehat Jasmani dan Rohani

Pendidik wajib sehat jasmani dan rohani. Jasmani tidak sehat menghambat jalannya pendidikan, bahkan dapat membahayakan bagi anak didik.

c. Harus Mempunyai Keahlian atau *Skill*

²⁸Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 87.

²⁹Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 88-89.

Syarat mutlak yang menjamin berhasil baik bagi semua cabang pekerjaan adalah kecakapan atau keahlian pada para pelaksana itu. Proses pendidikan akan berhasil dengan baik apabila pendidik mempunyai keahlian, *skill* yang baik dan kecakapan yang memenuhi persyaratan untuk melaksanakan tugasnya.

d. Harus Berkesuksesan dan Berdedikasi Tinggi

Bagi pendidik kodrati maupun bagi pendidik pembantu tidak ada tuntutan dari luar mengenai kesuksesan dan dedikasi ini, meskipun hal ini penting. Yang harus ada adalah tuntutan dari dalam diri pendidik sendiri, untuk memiliki kesuksesan atau budi pekerti yang baik, dan mempunyai pengabdian yang tinggi. Hal ini adalah sebagai konsekuensi dari rasa tanggung jawabnya, agar mampu menjalankan tugasnya, mampu membimbing anak didik menjadi manusia susila, dan menjadi manusia yang bermoral.³⁰

Dalam batasan lain tugas pendidik diterjemahkan dapat dijabarkan dalam beberapa pokok pikiran, yaitu:

- 1) Sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program dan yang terakhir adalah mengadakan penelitian terhadap program tersebut.
- 2) Sebagai (*educator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan kepribadian sempurna (*insan kamil*).
- 3) Sebagai pemimpin (manajerial) yang memimpin mengendahkan diri (baik diri sendiri, peserta didik, maupun masyarakat). Upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrol dan pasifasi program yang dilakukan.

Maka secara sederhana tugas guru adalah mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin meningkatkan pengetahuannya, semakin mahir ketrampilannya dan semakin terbina dan berkembang potensinya. Dalam hubungannya ini, ada sebagian ahli yang mengatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang mampu melaksanakan *inspiring teaching*, yaitu guru yang melalui kegiatan mengajarnya mampu mengilhami murid-muridnya. Melalui kegiatan mengajar yang dilakukan oleh seorang guru, mampu mendorong santri

³⁰Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 76.

mengemukakan gagasan-gagasan yang besar dari murid-muridnya.³¹

Secara umum tugas guru dalam pendidikan Islam adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif ataupun afektif. Potensi ini harus di kembangkan secara seimbang sampai ketinggian setinggi mungkin, menurut ajaran agama. Jika dilihat lebih rinci maka tugas guru pendidikan agama Islam atau pendidik agama ialah:

- a) Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam.
- b) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak.
- c) Mendidik anak agar taat menjalankan agama.
- d) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.
- e) Mendidik anak agar sanantiasa takwa kepada Allah SWT.³²

Dengan demikian tampaklah bahwa secara umum guru bertugas dan bertanggung jawab secara rasul, yaitu mengantarkan murid dan menjadikannya manusia terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas Ketuhanan. Ia tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi bertanggung jawab memberikan wawasan kepada murid agar menjadi manusia yang mampu mengkaji keterbelakangan, menggali ilmu pengetahuan dan menciptakan lingkungan yang menarik dan menyenangkan. Sehingga proses memanusiakan manusia, menurut adanya kesamaan arah dari seluruh unsur yang ada termasuk unsur pendidikannya.

2. Pengertian Dayah

Dayah dalam bahasa Arab adalah زاوية (*zawiyah*), artinya sudut atau pojok mesjid.³³ Sedangkan dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, dayah adalah tempat pengasuh.³⁴ Dayah adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitarnya untuk mengasuh atau mendidik santri, melalui sistem pengajaran atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan (*leadership*) seseorang atau beberapa orang Kiyai

³¹Mukhtar Bukhari, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan*, (Jakarta: IKIP Pers, 1994), h. 36.

³²Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), h. 35.

³³Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, Cet. XIV, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2000), h. 595.

³⁴Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia...*, h. 133.

dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.³⁵

Kata *zawiyah* pertamanya dikenal di Afrika Utara pada awal perkembangan Islam, yang dimaksud dengan *zawiyah* pada masa itu adalah satu pojok sebuah mesjid yang menjadi *halqah* para sufi, para sufi ini biasanya berkumpul bertukar pengalaman, diskusi, berzikir dan bermalam serta berbagai aktivitas lainnya di mesjid. Pada masa Rasulullah dilakukan pengajian dilakukan di sudut-sudut mesjid adalah kata yang digunakan untuk sebuah lembaga pendidikan Islam di Aceh (di pulau Jawa disebut pesantren, asal kata "pe-santri-an". Artinya tempat para santri menetap dan menimba ilmu).³⁶ Istilah *pesantren* berasal dari bahasa Sangsekerta yang kemudian memiliki pengertian tersendiri dalam bahasa Indonesia. Pesantren berasal dari kata *santri* yang diberi awalan pe dan akhiran an yang menunjukkan arti tempat, jadi berarti tempat santri. Kata santri itu sendiri merupakan gabungan dua suku kata, yaitu *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan untuk membina manusia menjadi orang baik.³⁷

Dilihat dari definisi masing-masing istilah tersebut dan apa yang kita dapati serta terjadi dalam lingkungan dayah di Aceh sekarang ini, maka istilah-istilah dimaksud kesemuanya terdapat dalam lingkungan dayah di Aceh. *Balai (Shuffah)* sebagai ciri khas dayah yang di jadikan sebagai tempat aktivitas pendidikan dan proses belajar mengajar, tingkatan kelas (*maktab*) merupakan pemisahan tingkat ke ilmuwan didayah bagi para santri (*Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan 'Aliyah*, halaqah merupakan metode pembelajaran yang diterapkan didayah dari dulu sampai sekarang. Mushalla merupakan urat nadi dayah dimana selain sebagai tempat ber'*ubudiyah* juga digunakan untuk kegiatan ilmuwan (*mubahatsah*).

Dalam lintas sejarah pendidikan Islam di Aceh, sebahagian besar dayah salafi

³⁵Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selektta pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 99.

³⁶A. Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, Cet. XIV, (Surabaya: Pustaka Progesif, 2007), h. 1073.

³⁷Abu hamid, *System Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2003), h. 328.

sering kita perdatapkan keberadaanya di pelosok desa atau kawasan pesisir pedalaman yang jauh dari hiruk pikuk kesibukan perkotaan. Sehingga sungguh tepat apabila kita memahami makna dayah atau *zawiyah* adalah sudut atau pokok, akan tetapi kultur masyarakat aceh menyebutkan dengan nama dayah bukan berdasarkan pada letak geografis dayah itu sendiri yang lazimnya di daerah pedalaman, melainkan istilah dayah merupakan hasil adopsi dari Timur Tengah yang di bawa pulang oleh ulama aceh dahulu.

a. Unsur-Unsur Dayah

Dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut dengan dayah mempunyai beberapa unsur, di antaranya adalah:

1) Kiyai

Dalam pandangan orang Aceh istilah Kiyai disebut dengan 'ulama artinya orang yang orang yang memiliki wawasan dalam ilmu agama. 'ulama yaitu orang yang mengerti tentang Al-Qur`an, Hadits, Tauhid, ilmu Fikih, hafal berbagai macam doa, dan juga bisa jadi adalah orang yang pintar berceramah. Jika kita merujuk kepada Al-Qur`an, maka kita akan menemui bahwa kata ulama sesungguhnya memiliki makna yang jauh lebih luas dan mendalam.

Kiyai merupakan guru, pendidik, leader pesantren, karena merekalah yang selalu membimbing, mengarahkan, dan mendidik para santri. Kiyai dalam pengertian umum merupakan pendiri dan pemimpin pondok sebagai seorang muslim terpelajar membaktikan hidupnya dan menyebarkan serta memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan yang ada di dayah.³⁸

2) Santri

Santri merupakan peserta didik yang belajar di pesantren yang dalam arti sosiologis memiliki makna mereka yang dengan taat melaksanakan perintah agama Islam. Manfred Ziemek, membedakan santri menjadi dua. Pertama santri mukim, yaitu: yang bertempat tinggal di pesantren dan yang kedua santri kalong, yaitu:

³⁸Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1996), h. 138.

santri yang mengunjungi pesantren secara teratur untuk belajar agama.³⁹

Predikat santri adalah predikat yang luar biasa dan mempunyai nilai lebih (*surplus value*). Karena predikat santri akan terus dipakai walaupun sudah pulang dari pondok dan terjun di masyarakat sebab dengan menjadi lebih mempunyai tanggung jawab baik secara vertikal maupun secara horisontal. Mau tidak mau, santri dihadapkan pada tanggung jawab moral masyarakat sekitar. Santri dituntut untuk mengamalkan ilmu yang telah di dapat dan harus mengetahui apa visi, aplikasi dan *creativity* yang harus dilakukan di masyarakat, serta berwawasan global dan progresif. Oleh karena itu santri harus selalu bermental subyek bukan obyek, lain halnya dengan santri sekolah umum yang lain ketika ia sudah keluar dari lembaga yang terkait maka ia bukan lagi santri.

3) Masjid

Masjid merupakan salah satu elemen yang memiliki andil yang cukup besar bagi efektifitas kegiatan pesantren untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek shalat lima waktu secara berjama'ah, khutbah, shalat jum'at serta pengajaran kitab-kitab klasik. Masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren *universalisme* dari sistem pendidikan tradisional, sistem pendidikan tersebut juga sebagaimana yang telah dipraktekkan oleh Rasulullah SAW.

4) Pengajaran Kitab-Kitab *Salaf*

Diantara sekian banyak hal-hal yang ada di dayah dan tidak bisa dilepaskan adalah pengajaran kitab-kitab salaf yang lebih populer dengan sebutan kitab kuning. Kitab merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebut karya tulis di bidang keagamaan yang di tulis dengan huruf Arab. Adapun kitab yang dijadikan sumber belajar di dayah di sebut dengan kitab kuning. Kitab kuning (kitab *salaf*) yaitu: karya tulis dengan menggunakan huruf Arab yang di susun oleh para sarjana muslim pada abad pertengahan Islam, sekitar abad 16-18. Sebutan “kuning” ini karena kertas yang digunakan berwarna kuning, mungkin karena lapuk di telan masa, oleh sebab itu juga di sebut kitab *salaf* (kitab klasik).⁴⁰

³⁹Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial...*, h. 130.

⁴⁰Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan Lembaga-Lembaga Pendidikan...*, h. 171.

3. Pembentukan Kepribadian Santri

a. Pengertian Pembentukan Kepribadian

Setiap individu memiliki kekhususan sendiri yang membedakan individu satu dengan individu yang lainnya. Kekhususan itu berupa kepribadiannya, meskipun demikian, kepribadian adalah suatu konsep yang sulit untuk dimengerti, meskipun istilah ini digunakan dalam bahasa sehari-hari agar dapat memberikan gambaran mengenai batasan atau definisi tentang kepribadian secara tepat dan jelas, maka pengertian kepribadian dapat ditinjau dari dua segi, yaitu:

1) Etimologi

Menurut asal katanya kepribadian atau *personality* berasal dari bahasa latin *personar* yang berarti masker atau topeng, perlengkapan yang selalu dipakai dalam pentas drama-drama Yunani kuno. Istilah ini kemudian didopsi oleh orang Romawi untuk memainkan perannya dalam sendiwara yang dimainkannya.⁴¹ Dari kata *personality* berubah menjadi satu istilah yang mengacu kepada gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompok atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterima itu.⁴²

2) Terminologi

Dari konsep yang sulit dimengerti para ahli psikologi ataupun para ahli disiplin lainnya mendefinisikan kepribadian menurut kepastian keilmuan masing-masing diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Agus Sujanto dalam bukunya *Psikologi Kepribadian* mengutip dari Gordon W Allport bahwa “*personality is the dynamic organization within the individu of those psyiophysical system, that determines his unigue adjustment to his envirommen*”. Artinya bahwa personality itu adalah suatu organisasi dinamis dari sistem psikologi dalam diri seseorang yang menggambarkan (menentukan) ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁴³

⁴¹Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 154.

⁴²Koeswara, *Teori-Teori Kepribadian; Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik*, (Bandung: Eresco, 1991), h. 10.

⁴³Agus Sujanto, dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 11.

- b) W. Stern yang dikutip dari buku *Psikologi Umum* karya Agus Sujanto bahwa pribadi seseorang terjadi dari bagian-bagian. Bagian-bagian itu masing-masing adalah suatu kesatuan yang bulat, yang umumnya bekerja sama secara organis.⁴⁴

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian Santri

a. Faktor Intern

1) Faktor Psikologis

Faktor psikologis yaitu cacat jasmani, cacat jasmani pada diri individu yang bersangkutan pada umumnya tidak mampu menjaga dirinya. Intelegensinya menjadi sangat tidak bisa berkembang, individu tersebut tidak mengerti dan tidak diajari. Individu yang mempunyai cacat jasmani selalu diliputi rasa malu, perasaan harga diri rendah. Faktor psikologis ini meliputi: Intelegensi, bakat, minat, motivasi, perasaan dan sikap.⁴⁵

Mengenai cacat jasmani, Kartini Kartono mengatakan bahwa individu yang mempunyai cacat jasmani merasa malu dan sangat menderita batinnya. Hari depan mereka terasa gelap, dipenuhi rasa malu, ketakutan dan ragu-ragu. Kondisi sarafnya selalu dalam keadaan tegang individu merasa selalu gagal dalam segala hal karena menyangka orang lain melakukannya.⁴⁶

2) Faktor Pemalas

Rasa malas ialah penyakit yang hanya bisa disembuhkan oleh diri kita sendiri. Bagaimanapun bentuk motivasi yang diberikan kepada santri untuk rajin belajar di sekolah dan bisa berprestasi, namun tidak akan ada gunanya jika santri itu sendiri tidak menginginkan perubahan tersebut. Namun, sebagai orang tua atau pendidik, kita harus belajar memahami alasan kenapa anak kita tidak mau berubah dalam hal berperilaku yang baik. Guru adalah orang tua kedua setelah Ayah dan Ibu. Karakter guru bermacam-macam, yang sesuai dengan hati si anak akan jadi guru favorit di

⁴⁴Agus Sujanto, dkk, *Psikologi Kepribadian...*, h. 221.

⁴⁵H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke-IV, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 50.

⁴⁶Kartini Kartono, *Faktor Psikologis Kepribadian Seseorang*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), h. 61

sekolah. Begitu sebaliknya, jika gurunya dianggap tidak asik dimata si anak maka akan menjadi orang yang sangat menyebalkan.

b. Faktor Ekstern

Faktor Ekstern adalah faktor yang terjadi di luar individu seseorang yang meliputi:

1) Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan tempat yang pertama bagi individu untuk belajar dan menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial dalam hubungannya dengan kelompok keluarga. Keluarga dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap sikap dan tingkah laku seseorang dikemudian hari. Sikap dan tingkah laku individu dalam pergaulannya dalam masyarakat mencerminkan berbagai kehidupan keluarganya. Keluarga yang baik adalah merupakan tempat pendidikan yang baik pula bagi individu, sebaliknya individu yang hidup dalam satu keluarga yang tidak harmonis akan membawa pengaruh buruk terhadap perkembangan sikap dan tingkah laku individu sehari-hari.⁴⁷

2) Faktor Lingkungan Pendidikan

Keadaan lingkungan pendidikan yang tidak memenuhi persyaratan akan menimbulkan konflik bagi santri, adapula guru-guru yang datangnya tidak teratur serta bersikap masa bodoh terhadap santri, sehingga santri banyak mengalami kesulitan atau frustasi. Dengan demikian hubungan yang baik antara guru dengan santri dapat membekali santri dengan norma-norma yang baik pula. Sedangkan adanya salah didik dari pihak guru akan membawa santri kepada penyimpangan tingkah laku yang berdampak santri mulai membenci guru, tidak menyukai lingkungan dayah, tidak menyukai disiplin dan membangkang perintah guru.

Perbuatan membolos akan mengarah kepada perbuatan tidak baik, sering pula perilaku yang dinampakkan bertentangan dengan harapan, sehingga dayah sebagai lingkungan kedua dari santri, mengalami kegagalan dalam membentuk kepribadian yang baik sebagaimana yang diharapkan oleh keluarga serta masyarakat.

⁴⁷Kartini Kartono, *Faktor Psikologis Kepribadian Seseorang...*, h. 62.

5. Strategi Membentuk Kepribadian Santri

Strategi membentuk kepribadian santri merupakan hal yang sewajarnya dilakukan oleh guru selaku pendidik dan pembimbing. Karena mereka yang memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak didiknya dengan mental yang sehat.⁴⁸ Usaha pendidik ini diarahkan kepada santri dengan mengamati, memberikan perhatian dan mengawasi setiap gejala penyimpangan tingkah laku santri di lembaga pendidikan khususnya dayah.

Dalam membentuk kepribadian seseorang tidak bisa dilakukan dalam sekejap dengan memberikan nasehat, perintah, atau instruksi, namun lebih dari hal tersebut. Pembentukan kepribadian itu memerlukan teladan/role model, kesabaran, pembiasaan, dan pengulangan. Dengan demikian, proses pendidikan membentuk kepribadian merupakan proses pendidikan yang dialami oleh santri sebagai bentuk pengalaman pembentukan kepribadian melalui mengalami sendiri nilai-nilai kehidupan, agama, dan moral sesuai dengan syariat Islam. Adapun cara yang dilakukan guru dayah dalam membentuk kepribadian santri ada dua cara yaitu dengan usaha preventif dan usaha kuratif.

a. Usaha Preventif

Usaha preventif yaitu usaha mencegah terjadinya pengaruh buruk yang dapat menimbulkan kesulitan bagi santri, memelihara situasi yang baik dan menjaga situasi tersebut tetap baik dan terpelihara. Usaha guru yang bersifat preventif dapat ditempuh dengan usaha pembinaan yang terarah sehingga akan tercipta suatu hubungan yang serasi antara aspek rasio dan aspek emosi. Pikiran yang sehat akan mengarahkan siswa kepada perbuatan yang wajar, sopan dan bertanggung jawab. Usaha preventif yang dilakukan guru yang berupa bimbingan dalam membentuk kepribadian santri dengan tujuan untuk:

- 1) Pengenalan diri sendiri yaitu menilai diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain.
- 2) Penyesuaian diri yaitu mengenali dan menerima tuntutan dan menyesuaikan diri dengan tuntutan tersebut.

⁴⁸Wardhana, *Cara Membentuk Kepribadian Anak*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 43.

- 3) Mengarahkan kepribadian santri ke arah pembatas antara pribadi dan sikap sosial dengan penekanan pada penyadaran nilai-nilai sosial, normal dan etik.⁴⁹

b. Usaha Kuratif

Usaha kuratif yang merupakan usaha dari guru pengajian dalam penyembuhan, pembentukan terhadap santri yang melakukan tingkah laku menyimpang dan merupakan suatu proses perubahan pada diri santri, baik dalam bentuk pandangan, sikap agar dapat menerima dirinya sendiri secara optimal. Dalam usaha kuratif seorang guru ikut serta aktif dalam kegiatan bimbingan yang bertujuan untuk membantu santri agar tercapai suatu kehidupan pribadi yang memuaskan dan secara sosial memuaskan. Usaha kuratif dapat ditempuh dengan:

- 1) Pemahaman individu, yaitu guru harus dapat memahami santri bermasalah serta motif bertingkah laku.
- 2) Pengembangan diri, yaitu mengembangkan serta menumbuhkan cara berfikir dan bertingkah laku secara sehat dengan kemungkinan yang ada pada diri santri serta lingkungan.
- 3) Membantu santri menyempurnakan cara-cara penyesuaiannya dan memberikan bimbingan serta bantuan kepada santri untuk mengadakan pilihan, penyesuaian yang bijaksana dan mampu memecahkan masalah sendiri.⁵⁰

6. Strategi Guru Dayah Dalam Membentuk Kepribadian Santri di Dayah Darutthalibin Al Aziziyah

Berhasil tidaknya tujuan pembelajaran tergantung bagaimana cara seorang guru dalam menerapkan strategi pembelajaran. Maka oleh karena itu untuk mengetahui strategi guru dayah dalam membentuk kepribadian santri di Dayah darutthalibin alaziziyah, penulis melakukan penelitian melalui observasi dan wawancara. Adapun hasil yang penulis peroleh tentang strategi guru dayah dalam membentuk kepribadian santri di Dayah darutthalibin alaziziyah adalah sebagai berikut:

⁴⁹Wardhana, *Cara Membentuk Kepribadian Anak...*, h. 44.

⁵⁰Wardhana, *Cara Membentuk Kepribadian Anak...*, h. 45.

a. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Tujuan penanaman nilai pendidikan Islam adalah untuk menciptakan suasana lingkungan yang Islami sehingga akan tercipta nuansa keagamaan dan mudah mengarahkan santri untuk dapat memiliki kepribadian yang baik. Tgk. safwan mengatakan bahwa usaha penanaman nilai-nilai pendidikan Islam biasanya dilakukan melalui pembiasaan santri apabila bertemu guru ataupun pimpinan dayah selalu mengucapkan salam dan bersalaman sambil cium tangan, hal ini harus dibiasakan baik dalam lingkungan dayah ataupun di lingkungan keluarga sehingga santri mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵¹

Sedangkan menurut Tgk. Syukur beliau mengatakan bahwa strategi guru dayah dalam membentuk kepribadian santri di Dayah darutthalibin alaziziyah adalah dengan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan-kegiatan Peringatan Hari-Hari Besar Islam (PHBI), kegiatan-kegiatan seperti peringatan *Isra' Mi'raj*, Maulid Nabi Muhammad SAW, dan halal bihalal serta pembagian hewan kurban pada hari raya Idul Adha merupakan salah satu bentuk upaya pimpinan dayah dalam pembentukan kepribadian santri yang dilimpahkan kepada guru dan santri sebagai bagian terpenting dalam kegiatan acara tersebut. Sehingga dengan melibatkan santri disini merupakan salah satu cara yang dilakukan guru dalam pembentukan kepribadian santri di Dayah Darutthalibin Al Aziziyah.⁵²

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tgk. Abu bakar bahwa banyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang di laksanakan di Dayah darutthalibin alaziziyah, dengan tujuan untuk melatih dan membiasakan santri agar terbentuk kepribadian yang baik dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan kepadanya, misalnya, melibatkan santri dalam peringatan hari-hari besar Islam yang di laksanakan di dayah yang diisi dengan kegiatan-kegiatan keislaman dan lain sebagainya. Selain itu strategi guru dalam pembentukan kepribadian santri di Dayah darutthalibin alaziziyah adalah dengan kegiatan-kegiatan shalat berjama'ah, wirid yasin, shalat dzuha, ini dilakukan untuk melatih santri agar terbiasa dalam beribadah dan juga dapat menambah pengetahuan keagamaan santri karena guru setelah melakukan shalat berjamaah bersama-sama, mereka juga memberikan

⁵¹Hasil wawancara penulis dengan Tgk. safwan selaku guru dayah Darutthalibin Al Aziziyah.

⁵²Hasil wawancara penulis dengan Tgk. Syukur selaku guru dayah Darutthalibin Al Aziziyah

pesan-pesan kepada santri dengan harapan dapat menunjang terbentuknya kepribadian muslim pada diri santri.⁵³

b. Pembentukan Kerohanian yang Luhur

Pembentukan ini menanamkan kepercayaan yang utama dalam proses pembentukan kejiwaan sebagai alat tambahan, sehingga adanya kesadaran dan pengertian yang mendalam bagi para santri. Segala apa yang dipikirkan, dipilih serta dilakukannya adalah berdasarkan keinsafan santri sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab. Semua ini dapat dilaksanakan setelah kedewasaan rohaniah tercapai. Kepribadian inilah disebut kepribadian Muslim, kepribadian yang harmonis. Dengan menanamkan kepercayaan, Iman akan Allah, Iman akan Malaikat-malaikat Allah, Iman akan Kitab-kitab Allah, Iman akan Rasul-Rasul Allah, Iman akan *Qadha* dan *Qadar* dan Iman akan Hari Kiamat.⁵⁴

Pembentukan ini sebagian besar disebut pembentukan sendiri (pendidikan sendiri) dan saling berhubungan satu dengan lainnya, serta saling mempengaruhi. Taraf yang lebih rendah akan menjadi landasan taraf berikutnya, sehingga santri menimbulkan kesadaran dan keinsafan akan apa yang diperoleh dalam taraf sebelumnya, faedahnya amalan yang lebih sadar dan khusus. Sehingga proses pembinaan akhlak ini, secara bersama membimbing yang pada gilirannya masing-masing, baik aspek kepribadian maupun tenaga kepribadian dengan menamakan amalan yang sesuai dengan pembinaan dalam pengajian. Khusus mengenai bimbingan dan pembinaan dalam proses kepribadian, usaha ini terutama tertuju kepada usaha untuk mengembangkan akhlak santri yang sifatnya secara positif dan pada segi lainnya membatasi pengaruh dan perkembangan usaha yang sifatnya menghambat atau merugikan proses pembinaan tersebut

c. Pembinaan Santri Lewat Pengajian

⁵³Hasil wawancara penulis dengan Tgk. Abu bakar selaku guru dayah Darutthalibin Al Aziziyah

⁵⁴Hasil wawancara penulis dengan Tgk. Herman, S. Pd. di dayah Darutthalibin Al Aziziyah

Sebagai uluma yang terpanggil dalam menggemban misi meyebarluaskan ajaran Allah, guru Dayah tanpa kenal lelah atas apa yang dilakukan dalam membina santri untuk membentuk kepribadian muslim mendapat respon positif dari masyarakat. Tgk. Safwan,S.pd mengatakan bahwa strategi guru dayah dalam membentuk kepribadian santri di Dayah darutthalibin alaziziyah dilakukan melalui proses pengajian dan dapat diterima serta di amalkan santri dengan ikhlas. Seringnya guru dan santri berkomunikasi dalam pengajian sehingga yang tadinya santri kurang paham tentang agama Islam, kini mampu menciptakan santri yang Islami dan berakhlak mulia, sehubungan dengan perubahan tersebut ini dapat mempengaruhi pribadi dan cara berfikir santri itu sendiri. Karena dalam pengajian materinya meliputi aspek kehidupan santri. Yaitu tentang: keseluruhan ajaran agama Islam yang ada dalam *kitabullah* atau sunnah Rasul-Nya.⁵⁵

7. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru Dayah Dalam Membentuk Kepribadian Santri di Dayah Darutthalibin Al Aziziyah

Sering dikatakan bahwa pendidikan disertai dengan pembinaan yang berkelanjutan itu merupakan suatu proses untuk membawa anak ke arah kedewasaan. Dengan memberikan pembinaan nilai-nilai agama Islam baik melalui pembiasaan dan keteladanan sejak dini diharapkan dapat menciptakan pribadi yang mengerti norma-norma agama yang berlaku dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain. Pembinaan ini erat kaitannya dengan pengaplikasian atau penginternalisasian nilai-nilai agama Islam. Dalam pelaksanaan internalisasi tentunya tidak terlepas dengan berbagai faktor baik yang mendukung maupun yang menghambat pelaksanaan internalisasi itu. Adapun faktor pendukung dan penghambat strategi guru dayah dalam membentuk kepribadian santri di Dayah adalah:

1. Faktor Pendukung
 - a. Terciptanya Kultur Keagamaan

Berdasarkan *interview* dengan tgk.herman,S.pd. beliau mengatakan bahwa:

⁵⁵Hasil wawancara penulis dengan Tgk.safwan selaku guru dayah Darutthalibin Al Aziziyah.

“Tidak dapat dipungkiri yang menjadi faktor pendukung guru dayah darutthalibin alaziziyah dalam membentuk kepribadian santri di Dayah yang paling utama adalah dayah ini sendiri, mulai dari pimpinan dayah, dewan guru, santri, dan staf karyawan. Jadi untuk membentuk kepribadian santri di dayah ini secara Sumber Daya Alam (SDA) sudah terpenuhi, sekarang tinggal sumber daya manusianya (SDM) bagaimana dapat menciptakan suatu kultur keagamaan dayah yang mendukung demi tercapainya tujuan tersebut seperti adanya kegiatan keagamaan yang selama ini telah kita jalankan, contohnya: shalat dhuha dan shalat berjamaah sehari semalam lima waktu yang semuanya itu merupakan faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan kepribadian santri di Dayah.

b. Materi Pengajian yang Beragam

Faktor pendukung lainnya dalam pembentukan kepribadian santri yang diperoleh peneliti dari hasil observasi bahwa adanya materi pengajian yang beragam meliputi materi akhlak, fiqih, tasauf, Al-Qur`an, tauhid dan lain sebagainya yang merupakan salah satu faktor pendukung dalam membentuk kepribadian santri di dayah dengan materi-materi pengajian yang diajarkan, karena begitu pentingnya pendidikan agama Islam sebagai bekal bagi para santri, seperti contoh pada pembentukan akhlak yang baik yang di dalamnya memuat tentang bagaimana perilaku santri yang benar, yang mencerminkan pribadi yang sesuai dengan ajaran agama.⁵⁶

c. Sistem Pendidikan dayah yang mengutamakan *Akhlakul Karimah*

Sistem pendidikan yang diterapkan di dayah sangat mengutamakan dalam pembinaan akhlak santri sehingga santri memiliki kepribadian yang baik dan kepedulian terhadap realitas dan kondisi masyarakat. Di samping itu, pembekalan keterampilan yang diberikan kepada para santri dapat ikut menunjang aktivitas dalam penyebaran syiar Islam yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang, sehingga para santri siap untuk mengemban misi dayah sekaligus mampu bersikap

⁵⁶Hasil observasi di dayah Darutthalibin Al Aziziyah

mandiri.

Dari penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa sistem pendidikan dayah sangat mengutamakan *akhlakul karimah* sehingga santri yang pernah mondok di dayah akan terbiasa dengan akhlak yang baik. Karena akhlak yang baik akan mencerminkan pribadi seorang muslim yang dapat dijadikan contoh teladan bagi orang lain.

2. Faktor Penghambat

a. Kesadaran Santri Terhadap Pendidikan Agama Islam Masih Kurang

Hasil wawancara dengan guru pengajian mengatakan bahwa faktor penghambat strategi guru dayah dalam membentuk kepribadian santri di Dayah salah satunya berasal dari dalam diri santri sendiri, yang mana kesadaran santri terhadap pentingnya ilmu pengetahuan agama lewat pengajian di dayah sangat kurang, sehingga ada santri yang sering minta izin untuk pulang dengan alasan kurang sehat atau ada khanduri di rumah, dan ada juga yang malas sehingga dalam pengaplikasiannya terhadap apa yang disampaikan oleh guru tidak dapat dilaksanakan dengan baik dan sungguh-sungguh.⁵⁷

b. Kurangnya Perhatian Dewan Guru

Adapun kendala-kendala yang menjadi penghambat strategi guru dayah dalam membentuk kepribadian santri seperti dijelaskan oleh Tgk. herman, S. pd selaku pimpinan dayah bahwa tidak semua dewan guru siap menjadi guru tugas untuk menggantikan jam pengajian apabila ada balai pengajian yang tidak ada guru, sehingga santri tidak ada pengajian selama guru itu berhalangan. Padahal dewan guru di sini sangat berfungsi untuk dapat menggantikan guru dayah lagi berhalangan untuk menghadiri pengajian, maka dapat digantikan oleh dewan guru yang lainnya.⁵⁸

⁵⁷Hasil wawancara penulis dengan Tgk. Herman, S. Pd dayah Darutthalibin Al Aziziyah

⁵⁸Hasil wawancara penulis dengan Tgk. Safwan, S. Pd dayah Darutthalibin Al Aziziyah

Dengan demikian dapat diketahui bahwa yang termasuk faktor penghambat strategi guru dayah dalam membentuk kepribadian santri di Dayah adalah kurangnya perhatian dewan dalam memperdulikan kegiatan dayah dalam hal pengajian untuk siap menggantikan balai-balai pengajian yang tidak ada gurunya atau lagi berhalangan dan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

c. Lingkungan Tempat Tinggal dan Pergaulan yang Kurang Mendukung

Berdasarkan hasil pengamatan dapat diketahui bahwa santri Dayah berasal dari berbagai daerah yang berbeda, yang secara tidak langsung mereka membawa karakter kepribadian yang berbeda pula, baik itu karakter kepribadian yang baik dan juga yang buruk. Jadi faktor lingkungan tempat tinggal juga dapat menjadi faktor penghambat bagi guru dayah dalam membentuk kepribadian santri di Dayah karena harus dapat memahami karakteristik kepribadian masing-masing santri dari berbagai kultur yang berbeda-beda dari daerah asalnya.⁵⁹

d. Kurangnya Kesadaran Orang Tua

Bedasarkan hasil wawancara dengan Tgk.Safwan,S.pd mengatakan bahwa faktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran orang tua akan peran pentingnya dalam turut serta mengontrol aktivitas anaknya di dayah, atau orang tua tidak terlalu peduli terhadap pendidikan anaknya, mereka cenderung menganggap bahwa anaknya telah masuk pada dayah yang secara otomatis pastilah akan mendapatkan pendidikan agama yang baik secara sendirinya, jadi mereka cenderung pasrah dan menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pada lembaga tempat anaknya menuntut ilmu. Padahal yang terjadi seharusnya antara pihak dayah dan orang tua harus saling mendukung”.⁶⁰

Dari penjelasan tersebut di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa faktor penghambatnya terletak pada kemauan dan kemampuan orang tua dalam memberikan ilmu pengetahuan agama dan contoh yang baik. Orang tua adalah

⁵⁹Hasil observasi penulis di dayah Darutthalibin Al Aziziyah

⁶⁰Hasil wawancara penulis dengan Tgk. Syukur selaku guru dayah Darutthalibin Al Aziziyah

orang yang paling dekat dalam berinteraksi dengan santri. Oleh karena itu peran serta orang tua dalam mendidik anak sangatlah penting dan merupakan unsur yang paling utama dalam membentuk kepribadian anak. Orang tua tidak harus sepenuhnya mempasrahkan anak kepada pihak dayah tempat anak tersebut menuntut ilmu, karena pengawasan dari pihak dayah mungkin hanya sebatas pada saat anak tersebut berada di lingkungan dayah, tetapi pada saat di lingkungan tempat tinggal mereka, orang tua haruslah dapat memberikan suri tauladan yang baik bagi anak-anaknya. Jadi dapat dikatakan pihak orang tua dan lembaga pendidikan Islam harus dapat saling membantu terhadap pengawasan santri. Karena faktor keberhasilan pendidikan seorang anak salah satunya ditentukan oleh orang tuanya sendiri, yang senantiasa dapat memberikan dukungan nilai moral dan juga materi demi terbentuknya akhlak mulia santri.

PENUTUP

1. Strategi guru dayah dalam membentuk kepribadian santri di Dayah adalah *pertama* dengan penanaman nilai pendidikan Islam melalui kegiatan-kegiatan peringatan hari besar Islam yang bertujuan untuk melatih dan membiasakan santri agar terbentuk kepribadian yang baik dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan kepadanya. *Kedua* pembentukan kerohanian yang luhur untuk hidup yang saling membutuhkan sesama manusia dan makhluk Allah. *Ketiga* pembinaan santri lewat pengajian dengan penanaman nilai keislaman yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah dan hubungan dengan manusia sesamanya.

2. Faktor pendukung strategi guru dayah dalam membentuk kepribadian santri di Dayah adalah terciptanya kultur keagamaan yang baik, materi pengajian yang beragam dan sistem pendidikan dayah yang mengutamakan *akhlakul karimah*. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya pemahaman santri tentang materi pendidikan agama Islam, kurangnya perhatian dewan guru dalam turut menggantikan balai pengajian yang guru lagi berhalangan, lingkungan tempat tinggal dan pergaulan kurang mendukung dan kurangnya kesadaran orang tua akan peran pentingnya dalam turut serta mengontrol aktivitas anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid, (Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada), 2001
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga*, (Bandung: Diponegoro), 1992
- Ahmad Tafsir, *Pentingnya Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Cet. III, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000),
- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media), 2006
- Ahmad Rafiq, *Islam Indonesia di mata Santri*, (Jawa Timur: Pustaka Sidogiri), 2012
- Agus Sujanto, dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara), 1999
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, Cet. XIV, (Surabaya: Pustaka Progresif), 2000
- Apriani Fitri, *Strategi Guru dalam Memotivasi Siswa Meningkatkan Prestasi Belajar*, (Fkip Universitas Abulyatama Aceh Besar), 2004
- Abu hamid, *System Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*, (Jakarta: Rajawali Press), 2003
- Badudu Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan), 2001
- Beni Ahmad Saebeni, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia), 2008
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 2003
- Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia), 1999
- Harli Dawi, *Strategi Bidan dalam Memotivasi Ibu-Ibu Membawa Anaknya Ke Posyandu Akademi Kebidanan Nakhirah Banda Aceh*, (Skripsi Kebidanan), 2008
- H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke-IV, (Jakarta: Bumi Aksar)a, 1994
- Kartini Kartono, *Faktor Psikologis Kepribadian Seseorang*, (Jakarta: Bina Aksara), 1983
- Koeswara, *Teori-Teori Kepribadian; Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik*, (Bandung: Eresco), 1991
- Mas`ud, Abdurrahman, dkk, *Persatuan Dayah dan Madrasah*, (Semarang: Pustaka Pelajar), 2002
- Mawardi, *Sistem Pendidikan dan Perkembangan Dayah*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada), 1999
- Mastufu, *Prinsip Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Inis), 1994
- Mulyani Sumantri dan Johar Permana, *Strategi Belajar-mengajar*, (Jakarta: Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Dirjen Dikti Depdikbud), 2000

- Moedjiono dan Moh. Dimiyati, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, Dirjen Dikti Depdikbud), 2001
- Muhibbuddin Syah, *Psikologi Belajar Pengantar*, (Jakarta: Pustaka Pelajar), 2003
- Mukhtar Bukhari, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan*, (Jakarta: IKIP Pers), 1994
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia), 2009
- Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M), 1996
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 1996
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia), 2002
- Roestiyah, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara), 2002
- Soedijarto, *Strategi Pembelajaran PGSD S-II*, (Bogor: Panitia Penataran PCP Dirjen Dikti Depdikbud), 2000
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2001
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 2004
- T. Raka Joni, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru,) tt
- Wardhana, *Cara Membentuk Kepribadian Anak*, (Jakarta: Pustaka Pelajar), 1995
- Wahyutomo, *Dayah Sebagai Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Guna Insani Press), 1999
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), 1992
- Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional), 2003.